

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel anak merupakan salah satu media komunikasi yang belum banyak dikaji di Indonesia dibandingkan dengan penelitian terkait remaja dan dewasa. Peneliti bacaan anak Indonesia pun belum banyak, sebut saja Murti Bunanta, Sugihastuti, Christantiowati, dan Riris K. Toha Sarumpaet yang konsisten mencurahkan perhatiannya untuk meneliti bacaan anak. Ketika berbicara tentang novel anak, sebagian orang beranggapan bahwa novel anak terbebas dari ideologi dewasa sang pengarang karena itu merupakan bacaan untuk anak, padahal di dalam novel anak pun terkandung nilai dan ideologi pengarang yang ditransfer ke dalam teks cerita anak, melalui novel inilah pengarang memproduksi makna lewat pesan ke pembacanya. Apa yang tersaji dalam cerita anak merupakan hasil konstruksi realitas, seperti yang dikatakan Berger dan Luckman bahwa realitas atau kenyataan dibangun secara sosial dari kehidupan sehari-hari dan hal-hal yang kita lihat (Manuaba, 2008:221). Maka dari itu novel anak berpotensi untuk membangun konstruksi ideologi pembacanya.

Salah satu konstruksi yang bisa ditemukan dalam cerita anak adalah mengenai konstruksi gender antar laki-laki dan perempuan. Misalnya saja contoh penggambaran gender dalam cerita anak dapat dilihat melalui cerita Charles

Perrault, karya-karya yang ditulisnya merupakan sastra anak terkenal dunia diantaranya adalah *Cinderella*, *Sleeping Beauty*, serta *Little Red Riding Hood*. Karya Charles dominan menggambarkan tokoh utama perempuan yang lemah lembut, sabar, dan penurut. Lalu tokoh laki-laki merupakan sosok penyelamat, pemberani, dan sosok yang seringkali mengambil keputusan. Penggambaran gender dalam sastra anak Indonesia pun bisa dilihat melalui beberapa cerpen anak Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK), serta karya Arswendo Atmowiloto. KKPK dominan menggambarkan tokoh anak perempuan yang memiliki kedekatan dengan ibu yang seringkali bergelut dalam bidang domestik, sedangkan karya Arswendo banyak mengisahkan peran anak sebagai tulang punggung keluarga (Mu'jizah, 2014:233). Konstruksi gender yang ada pada bacaan anak tersebut cenderung menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah, perempuan seolah diyakini sebagai manusia yang bergantung kepada laki-laki.

Awal tahun 2018, Gramedia Pustaka menerbitkan novel anak terbaru karya Okky Madasari yang berjudul "Mata di Tanah Melus". Novel ini sudah bisa dinikmati untuk pembaca minimal usia lima tahun dan disertai dengan ilustrasi pada beberapa halamannya. Okky Madasari adalah penulis perempuan asal Magetan yang telah menulis lima novel dan satu kumpulan cerita. Peraih termuda penghargaan *Khatulistiwa Literary Awards 2012* ini terkenal karena novel-novelnya yang dominan dengan kritik sosial dan isu-isu kaum minoritas.

Sebut saja novel pertamanya “Entrok” (2010) yang memiliki latar waktu era Orde Lama hingga Era Reformasi, kemudian ada “Maryam” (2012) yang mengisahkan pengusiran warga *Ahmadiyah*, serta empat karya lainnya.

Berdasarkan beberapa karya Madasari terdahulu, beliau menggambarkan tokoh perempuan sebagai orang-orang berpengaruh yang berani menyuarakan pendapat dan berani membawa perubahan. Pemilihan tokoh-tokoh perempuan tersebut sesuai dengan pendapat Madasari tentang perempuan dalam wawancaranya bersama *Kompas Female* pada 07 Maret 2012, ia menyatakan “Perempuan harus selangkah lebih maju, aktif memperjuangkan hak yang terampas dan terabaikan negara. Perempuan jangan menjadi objek tetapi subjek pada perubahan”. Lewat karya-karya terdahulunya, Madasari berusaha mengubah pandangan masyarakat terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

“Mata di Tanah Melus” bercerita tentang petualangan fantasi seorang anak perempuan dan ibunya di Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT). Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu anak perempuan yang merupakan tokoh utama dalam novel. Walaupun garis besar ceritanya mengisahkan petualangan fantasi, namun yang menarik perhatian peneliti adalah sudut pandang gender yang dinarasikan Madasari melalui tokoh anak perempuan. Konstruksi gender pada novel anak “Mata di Tanah Melus” berbeda dengan sudut pandang gender pada karya-karya Madasari sebelumnya. Melalui novel ini

justru terdapat ambivalensi gender di mana perempuan dan istri merupakan sosok yang memiliki peran namun hanya seputar bidang domestik, menyatakan diri mandiri namun bergantung pada laki-laki, dan bagaimana dalam suatu penyelesaian masalah perempuan lebih menggunakan perasaan sedangkan laki-laki menggunakan logika. Hal-hal tersebut berkaitan dengan stereotip umum masyarakat Indonesia yang seringkali menimbulkan prasangka dan diskriminasi terhadap individu karena jenis kelaminnya, terutama latar tempat itu sendiri berada di NTT yang dominan atas budaya *patriarki*. Cukup banyak media yang mengekspos NTT sebagai latar tempat baik itu novel maupun film yang terkenal pada kisaran tahun 2017-2018 sebut saja “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Susah Sinyal”, dan “Humba Dreams”. Penggambaran media terhadap NTT dominan menggambarkan bahwa di NTT memang masih sangat kental dengan adat istiadat serta budaya patriarki, sehingga menjadi lebih menarik lagi ketika Madasari memilih NTT sebagai latar tempat novelnya.

Konstruksi gender yang penulis amati dalam novel “Mata di Tanah Melus” meliputi peran gender dan stereotip gender sehingga menguatkan mitos terhadap seksisme. Beberapa bagian dalam novel ditemukan adanya konstruksi peran gender misalnya saja tokoh anak mendeskripsikan ibu berperan aktif dalam bidang domestik sedangkan ayah fokus untuk mencari nafkah, kemudian ada pula bias gender yang ditunjukkan ketika sang ibu memiliki profesi yang sama dengan sang ayah yaitu penulis di bidang yang berbeda namun penghasilan ayah

yang bisa menghidupi keluarga mereka. Ada pula penggambaran stereotip gender dimana ketika ayah dan ibu berkelahi, ibu yang akan mengekspresikan diri dengan emosional sedangkan ayah tetap tenang. Penulis coba mengamati fenomena gender yang ada di masyarakat baik melalui pengamatan sang anak maupun melalui dialog yang diucapkan sang anak. Secara tersirat dalam novel ini Madasari mengukuhkan konstruksi gender yang telah lama ada di masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki tugas masing-masing sesuai jenis kelaminnya, dan apabila tugas tersebut tidak dijalankan maka ia dianggap bukan individu yang baik di masyarakat.

Hadirnya tema baru serta sudut pandang gender di dalam karya Okky Madasari membuat peneliti tertarik untuk menganalisis novel anak “Mata di Tanah Melus”. Bagaimana Madasari sebagai penulis berusaha menempatkan dirinya lewat sudut pandang anak-anak dan kemudian membentuk seksisme yang mengukuhkan stereotip, peran gender, yang menyatakan laki-laki lebih dominan terhadap perempuan, serta bagaimana sudut pandang gender yang terkonstruksi dalam “Mata di Tanah Melus” pun menjadi berbeda dengan novelnya terdahulu yang berusaha mengubah pandangan masyarakat terhadap posisi perempuan.

Oleh karena itu berdasarkan hal diatas, peneliti ingin menganalisis konstruksi gender dalam novel anak “Mata di Tanah Melus” karya Okky Madasari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka pertanyaan yang dapat menjadi rumusan masalah yaitu: bagaimana konstruksi gender melalui tanda-tanda dalam novel anak “Mata di Tanah Melus”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ambivalensi konsep gender diantaranya dalam bentuk peran gender dan stereotip gender digambarkan melalui tanda-tanda dalam novel.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti diantaranya adalah dapat memberi kontribusi dalam ilmu komunikasi khususnya pada kajian konstruksi gender dalam novel anak yang belum banyak diteliti di Indonesia, kemudian bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait konstruksi gender yang dibangun lewat bahasa, serta dapat memberi penjelasan bahwa novel anak bisa dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya melalui analisis semiotik serta dapat memahami bahwa novel tidak terlepas dari ideologi penulisnya.

E. Kerangka Teori

1. Novel Anak sebagai Produksi Makna dan Ideologi

Novel anak merupakan media massa yang berpotensi untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat serta membangun konstruksi pemikiran pembacanya. Sebagai kreasi ciptaan manusia, di dalam novel anak terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, darimana dan bagaimana penulis melihat suatu kehidupan. Gagasan-gagasan yang muncul dari sang penulis ketika menciptakan karya sastra itulah yang dapat membentuk pandangan orang tentang suatu kehidupan (Budianta, 2002: 20). Hunt (1993:3) menyatakan bahwa sastra anak adalah sebuah ladang ranjau ideologis, dimana kehidupan manusia yang digambarkan ke dalam teks novel itu sebenarnya merupakan pengalaman dan sudut pandang sang penulis terhadap kehidupan (*reality of human experience*) sehingga apa yang tersaji di dalam novel merupakan ideologi penulisnya.

Bahasa yang ada di dalam novel anak dapat membentuk pengalaman pribadi manusia, pemikiran, perasaan, ide, ataupun keyakinan (Semi, 2012:80). Melalui novel anak yang ditemui dan diperkenalkan oleh orang tua atau orang dewasa kepada anak, anak-anak mulai mengenal kejadian di luar dirinya dan lingkungannya yang tertuang di dalam novel. Ideologi dari pengarangnya yang ikut terkonstruksi dalam teks cerita anak pun dapat mempengaruhi cara pandang anak yang membacanya dalam melihat dunia.

Teks media memiliki gagasan-gagasan tentang bagaimana cara memandang atau memahami realitas. Novel yang merupakan media massa, menawarkan cara pandang mengenai berbagai hal termasuk misalnya cara memandang kelompok etnis atau budaya tertentu, perempuan, pemimpin, atau masyarakat.

Berkaitan dengan itu, novel dapat berperan penting dalam pembentukan ideologi gender. Studi perempuan telah membuktikan bahwa dunia sastra atau novel telah menjadi salah satu wahana pembentukan, pelembagaan, dan pelestarian ideologi gender yang dominan (Saptari dan Holzner, 1997 dalam Budianta, 2002). Novel sebagai salah satu lembaga kultural simbolis mempunyai pengaruh dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, dan mengarahkan ideologi gender.

Istilah ideologi dikenalkan pertama kali oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy untuk menjelaskan ilmu tentang ide, yaitu sebuah disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengenali prasangka dan bias mereka. Menurutnya ideologi adalah ilmu mengenai gagasan atau ilmu tentang ide-ide yang sesuai dengan realita dan sejalan dengan akal budi. Kemudian ada pula pendapat Hall yang menyatakan ideologi adalah gambaran, konsep dan premis yang menyediakan kerangka pemikiran di mana kita merepresentasikan, menginterpretasikan, memahami dan memaknai beberapa aspek eksistensi sosial. Hall menambahkan bahwa ideologi mencakup bahasa, konsep dan kategori yang dikumpulkan oleh kelompok-

kelompok sosial yang berbeda untuk memaknai lingkungan mereka (West & Turner, 2008:65). Selain itu, John Storey pun memberikan lima definisi ideologi:

Pertama, ideologi merupakan suatu pelebagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Kedua, ideologi adalah teks-teks atau praktik-praktik budaya tertentu yang menghadirkan berbagai macam citra tentang realitas tertentu yang sudah diselewengkan. Teks-teks dan praktik-praktik itu yang kemudian memproduksi apa yang disebut sebagai kesadaran palsu. Ketiga, ideologi adalah teks budaya untuk mempresentasikan citra tertentu tentang dunia. Keempat, ideologi bukan hanya sebagai pelebagaan ide-ide, tetapi juga sebagai suatu praktik material yang artinya, ideologi bisa dijumpai dalam praktik kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dalam ide-ide tertentu tentang kehidupan sehari-hari. Kelima, ideologi berfungsi terutama pada level konotasi, makna sekunder, makna yang seringkali tidak disadari, yang ditampilkan oleh teks atau praktik, atau yang bisa ditampilkan oleh apapun (Storey, 2006 : 7-8).

Konsep ideologi media sangat lekat dengan konsep-konsep lain seperti sistem keyakinan (*belief system*), prinsip gagasan (*basic way of thinking*), pandangan dunia (*world views*), dan nilai (*values*) yang diusung oleh media (Pawito, 2014:7). Misalnya representasi dalam media yang menggambarkan perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga atau perempuan seksi, media membentuk perempuan menjadi kategori-kategori tersebut (Barker, 2015:11).

Berdasarkan beberapa pengertian ahli, dapat dikatakan ideologi merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung lewat pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak entah itu berupa berita, iklan, film, novel, tayangan sinetron, dan media massa lainnya. Ideologi dapat

membentuk suatu kesepakatan dalam hal tertentu yang kemudian diyakini oleh masyarakat dan digunakan dalam pedoman hidup sehari-hari.

Sebagai sebuah media massa, novel menampilkan cerita, dan cerita tersebut dapat dipandang sebagai aspek isi. Artinya, isi adalah sesuatu yang menjadi ungkapan dan yang ingin disampaikan penulis. Isi cerita tersebut dijalin dalam sebuah rangkaian alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan tokoh yang jalin-menjalin secara serasi yang dikemas dalam bahasa narasi dan dialog (Nurgiyantoro, 2005: 218).

Seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah "cerita" (Tuchman dalam Sobur, 2015:88). Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya, sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2015:88).

Komunikasi sastra dari segi tinjauan penelitian ini merujuk pada mazhab komunikasi sebagai proses produksi makna di mana Abrams menggambarkan *work* (novel atau karya sastra), *artist* (pengarang atau

sastrawan), *universe* (semesta), dan *audience* (audiens) dalam posisi linear (Siswanto, 2008:127). Penelitian ini merujuk kepada kajian komunikasi media yang melihat teks sastra sebagai wahana bahasa sekaligus medium produksi makna. Ketika bahasa adalah wahana komunikasi, maka bahasa ialah medium untuk memproduksi makna. Salah satu pandangan yang menganggap bahwa komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna sebagai berikut:

Communication as the production and meanings, it is concerned with how messages or texts, interact with people in order to produce meanings; that is, it is concerned with people of texts in our culture. And this school sees that communication is the study of text and culture (Fiske, 1990:2).

Fiske memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yakni bagaimana antar audiens, teks atau bahasa, dan budaya semuanya saling berinteraksi memproduksi makna. Ketika kita melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, maka novel menggunakan bahasa sebagai medium produksi makna untuk mengkonstruksi tanda-tanda. Untuk itu dalam penelitian komunikasi yang berbasis pada kajian teks media, maka novel dilihat sebagai sebuah teks dan sebagai medium bahasa produksi makna.

2. Gender dalam Kebudayaan Masyarakat Patriarki

Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai laki-laki dan perempuan, terlebih dahulu perlu adanya penjelasan mengenai perbedaan gender dan jenis

kelamin atau seks. Pengertian seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki merupakan manusia yang memiliki penis, memiliki jakun, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki sel telur dan rahim, memiliki vagina, dan dapat menyusui. Hal-hal tersebut secara biologis melekat pada perempuan dan laki-laki sejak lahir hingga selamanya. Oleh karena itu hal-hal tersebut tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan tuhan atau kodrat.

Ann Oakley menjelaskan konsep gender sebagai suatu perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yang artinya perbedaan ini tidak bersifat kodrati atau berdasarkan ketentuan tuhan, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri melalui proses yang panjang (dalam Maryanta, 2011:76). Adanya pandangan bahwa perempuan merupakan sosok yang selalu lembut dan laki-laki adalah sosok yang tegas merupakan salah satu stereotip seksisme yang dikukuhkan masyarakat, padahal sifat tersebut bisa dipertukarkan dalam kondisi dan waktu tertentu. Misalkan saja terkadang dalam masyarakat ada seseorang yang berjenis kelamin laki-laki tapi memiliki kepribadian yang lembut, penakut, lemah, dan kemudian ada pula seorang wanita yang kelihatan perkasa juga rasional. Hal tersebut sebagai bukti bahwa sebenarnya gender berbeda dengan seks.

Akar dari semua ini sebenarnya adalah ideologi dominan yang ada di masyarakat, yakni ideologi patriarki. Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak. Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki, yaitu rumah tangga yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak). Sekarang, istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki (Bashin, 1996:1).

Dalam sistem sosial, budaya, dan keagamaan, patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan (Retnowulandari, 2010:17). Sedangkan patriarki menurut Walby (2014: 28) adalah sebuah sistem yang menggunakan istilah struktur sosial untuk menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap individu perempuan dalam posisi subordinat. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang berlaku di dalam masyarakat yang melanggengkan dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan.

Menurut Walby (1993:170) patriarki dapat dibedakan menjadi dua yakni, patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat terjadi pada wilayah rumah tangga, wilayah rumah tangga ini sebagai daerah awal utama kekuasaan laki-laki atas perempuan, patriarki mengontrol perempuan secara

individu di dalam rumah hanya untuk mengerjakan tugas domestik. Sedangkan patriarki publik menempati wilayah-wilayah publik seperti di lapangan pekerjaan dan negara. Kehadiran perempuan dalam ranah publik dibatasi pada pekerjaan-pekerjaan yang dihargai lebih rendah ketimbang laki-laki (Retnowulandari, 2010:18).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya ketidakadilan yang dapat terjadi pada masing-masing gender, namun lebih sering terjadi pada perempuan yang menimbulkan seksisme peran gender terhadap perempuan. Selama ini media massa telah mencitrakan perempuan dan laki-laki dari sudut pandang tertentu, pencitraan media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai sosok pemimpin, kuat, berkuasa, mandiri sementara perempuan sebaliknya sebagai sosok lemah, penuh ketergantungan. Media massa telah merefleksi dan mereproduksi rangkaian stereotip.

Stereotip gender sendiri adalah pemberian label negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Banyak sekali stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, dan merugikan kaum perempuan. Dari berbagai media massa, gambaran tentang perempuan pencemburu, pemaarah, pendendam ada dalam tayangan sinetron, hal tersebut sangat menunjukkan perempuan sebagai pribadi yang emosional dan tidak logis. Ada pula stereotip yang dapat merugikan perempuan misalnya asumsi bahwa perempuan

bersolek untuk memancing perhatian lawan jenisnya sehingga ketika ada kasus kekerasan dan pelecehan seksual, penampilan perempuan selalu dikaitkan sebagai penyebabnya. Bahkan pemberitaan media seringkali menyelipkan “cantik”, “seksi”, “pakaian terbuka” ketika terjadi kasus pemerkosaan kepada perempuan.

Selanjutnya timbul pula seksisme di mana anggapan peran yang dilakukan suatu jenis kelamin lebih rendah dibanding jenis kelamin lainnya, perempuan seringkali berada pada posisi yang lebih rendah karena adanya anggapan bahwa perempuan sosok yang feminin, dianggap terlalu emosional atau irasional, sehingga perempuan tidak bisa memimpin. Stigmatisasi atau anggapan rendah terhadap beberapa perempuan juga ada, misalnya ibu tiri, wanita gelap, wanita pengasuh bayi, wanita penghibur, kontes kecantikan. Hal-hal tersebut sangat lekat dikaitkan dengan perempuan dan dianggap hal yang rendah, padahal laki-laki pun bisa saja berada dalam kondisi tersebut.

Pelaku media pun lebih banyak diduduki oleh kaum laki-laki. Posisi tinggi yang memerlukan ketangkasan, kecepatan, serta penuh resiko seperti *camera person*, *lighting person*, sutradara, masih dominan dipegang oleh laki-laki. Sedangkan perempuan lebih banyak berada pada posisi penata rias, penata rambut, manajer, hal-hal yang membutuhkan kerapian, ketelatenan, dan kedisiplinan.

Hetty Siregar (Dalam Arifin, 2007) menyinggung bagaimana media massa menyajikan gambaran tentang perempuan pencari nafkah, hal tersebut

menimbulkan adanya beban kerja karena peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga, sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih berat dibanding kaum laki-laki. Anggapan perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Sehingga ketika perempuan juga berperan sebagai pencari nafkah, kemudian ia gagal dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tidak terselesaikan, maka perempuan yang akan disalahkan.

Walaupun dipandang lebih banyak merugikan perempuan, namun adanya konstruksi gender dalam masyarakat ini sebenarnya juga memberikan beban pada kaum laki-laki seperti misalnya sikap problematis laki-laki bersumber dari rasa rendah diri, rasa itu muncul dari kehidupan keluarga dan harapan kultural tentang maskulinitas terutama di mata masyarakat sendiri, laki-laki sepenuhnya bersifat maskulin, sehingga mereka akan tertekan ketika gagal memenuhi permintaan sosial tentang bagaimana idealnya menjadi laki-laki maskulin (Barker, 2015:242). Karena hal itulah banyak diyakini bahwa depresi yang berakar pada kehidupan keluarga memicu terjadinya bunuh diri di kalangan laki-laki, kekerasan maskulin, dan *alcoholisme*.

Dia berpendapat bahwa dominannya laki-laki di ruang publik dan bagaimana mereka dihubungkan dengan logika membuat laki-laki lebih kesulitan dengan komunikasi yang melibatkan emosional. Sejak lahir anak

laki-laki diasuh sebagai sesuatu yang mandiri dan terus membentuk dirinya yang mengarah kepada kerangka maskulinitas yang menekankan aktivitas yang berorientasi eksternal (misalnya kerja dan olahraga) dengan akibat berupa ketergantungan emosional yang ditutup-tutupi terhadap wanita dan rendahnya keterampilan dalam melakukan komunikasi emosional, yaitu intimasi (Barker, 2015:243).

Kesan feminitas dan maskulinitas yang sudah terbentuk dalam suatu masyarakat mendorong laki-laki maupun perempuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma gender yang mapan di masyarakat, yang pada akhirnya mengarah pada penindasan atas diri mereka sendiri (Graddol & Swann, 2003:221). Bentuk-bentuk penindasan terhadap gender terutama gender perempuan, salah satunya bisa melalui penggunaan bahasa.

3. Konsep Bahasa Maskulin dan Feminin

Pembicaraan tentang bahasa tidak terlepas dari konsep bahasa sebagai hasil kebudayaan dan alat kebudayaan, termasuk di dalamnya kebudayaan berkomunikasi mengisyaratkan bahwa dalam suatu bahasa ada tata tertentu yang khas dalam kegiatan berbahasa. Oleh karena itu ketika berbicara tentang novel dan komunikasi, maka tidak bias terlepas dari bahasa seperti halnya menurut Sumarsono (2012:22) bahwa bahasa adalah wahana komunikasi.

Bahasa adalah poin penting dalam penelitian ini karena suatu karya novel tidak dapat tercipta tanpa bahasa.

Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Faktor sosial misalnya: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor situasional misalnya: siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Bahasa bukanlah sesuatu yang netral, tetapi sebuah mediator yang amat konstruktif. Apa yang dibicarakan dan ditulis itu dikonstruksi secara sosial (Santoso A., 2009:45).

Perbedaan penggunaan bahasa dapat juga diperhatikan dari cara penggunaan bahasa sebagai bagian dari bagaimana menciptakan persepsi tentang gender. Nama-nama berkenaan dengan “warna”, “atribut”, “model baju”, dan sebagainya dapat mengarahkan kepada persepsi kita tentang gender. Mungkin saja wanita dan pria mengadopsi “gaya berbicara” tertentu sebagai bagian dari proses menunjukkan kepada dunia tentang gender (Santoso, 2011:39-40). Misalkan saja bagaimana warna-warna lembut biasanya digunakan untuk properti atau produk perempuan, sedangkan warna yang lebih gelap digunakan dalam produk khusus pria, lalu kemudian ketika pria menggunakan warna-warna lembut, hal tersebut akan dianggap tidak wajar.

Struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya mencakup gagasan-gagasan maskulinitas dan feminitas serta hal-hal yang membedakan keduanya.

Maskulinitas mengharuskan ketegasan, aktif, lincah, dan cepat mengambil inisiatif, sedangkan feminitas mengharuskan kerjasama, pasif, lembut dan emosional. Identitas maskulin dan feminin di atas disosialisasikan pada gender tertentu sejak lahir dalam lingkungan keluarga. Hal-hal ini juga yang mendasari bagaimana media membentuk peran gender sekaligus mengukuhkan peran gender tersebut. Kurnia (2004:19) membuat rangkuman stereotip laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Laki-Laki Seharusnya:	Perempuan Seharusnya:
Maskulin	Feminin
Dominan	Submisif
Kuat	Lemah
Agresif	Pasif
Logika	Intuisi
Aktif	Komunikatif

Tabel 1.1 Stereotip Penggolongan Laki-Laki dan Perempuan

Tabel di atas merangkum anggapan-anggapan yang telah ada di masyarakat bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap. Anggapan-anggapan tersebut berkembang di masyarakat menjadi bahasa-bahasa tidak tersirat. Karena laki-laki identik dengan maskulin, kuat, agresif maka bahasa non verbal yang cocok untuk menggambarkan laki-laki adalah hal-hal seperti otomotif, teknologi, olahraga. Sedangkan karena perempuan identik dengan

feminin, lemah, pasif, intuitif, maka bahasa non verbal yang menggambarkan perempuan diwujudkan lewat make up, memasak, merawat anak, berbelanja, bergosip. Secara umum stereotip tersebut dibentuk lewat bahasa yang kita gunakan.

Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak mengenal pembagian bahasa berdasarkan kategori jenis kelamin atau gender. Berbeda dengan bahasa Jerman maupun Arab. Namun dalam praktik pemakaiannya bukan berarti bahasa Indonesia netral terkait masalah gender. Bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep, ataupun label-label terkait dengan benda, perilaku, sistem nilai, dan sebagainya. Akhirnya lewat bahasa juga akan terefleksikan pandangan dan penilaian masyarakat atas predikat dan label mana yang pantas bagi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, bahasa merekam asumsi - asumsi yang diyakini oleh masyarakat mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan berperilaku. Perbedaan seperti itu, sering dinamakan sebagai seksisme yang berujung pada maskulinitas dan feminitas dalam bahasa.

Bias gender bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kata-kata tertentu yang lebih berpihak pada laki-laki. Secara umum kata-kata untuk laki-laki (bentuk maskulin) bisa digunakan untuk laki-laki atau perempuan, namun sebaliknya kata-kata untuk perempuan (bentuk feminin) hanya berlaku untuk kaum perempuan saja. Misalnya, polisi merupakan representasi dari sebuah

profesi untuk status gender laki-laki. Jika wanita ingin masuk dalam profesi tersebut harus disebut secara khusus, yaitu polwan atau polisi wanita. Kasus bias gender semacam ini juga terjadi pada bahasa lain, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Prancis. Misalnya dalam bahasa Inggris: *lion* dan *lioness* (singa jantan dan singa betina), *dog* dan *bitch* (anjing jantan dan anjing betina), *manager* dan *manageress* (manager laki-laki dan manager perempuan). Salah satu anggota pasangan kata tersebut sering kali berfungsi sebagai istilah yang lebih netral. Kata *dog* mungkin merujuk pada anjing jantan, tapi juga merupakan istilah umum untuk anjing yang jenis kelaminnya tidak jelas. Sedangkan kata *bitch* hanya merujuk pada anjing betina dan tidak bisa bersifat netral (Jalal, 2009:128-129).

Penggunaan bahasa untuk perempuan juga menunjukkan kepasifan, misalnya “dinikahi”, “diceraihan”, “dinafkahi”, kalimat tersebut banyak digunakan oleh kaum perempuan sebagai bentuk kurangnya power perempuan dalam masyarakat untuk memutuskan sesuatu. Stereotip perempuan sebagai sosok feminin yang lembut juga seringkali digambarkan bahasa sebagai kembang desa, dara manis, ibu peri, kupu-kupu malam, dan pada beberapa berita perkosaan pun, korban perempuan disamarkan namanya menjadi “mawar”, nama-nama yang digunakan sebagai pengganti perempuan mengukuhkan anggapan feminin.

Konstruksi gender dalam masyarakat bahkan juga tercermin melalui bahasa yang kita gunakan sehari-hari, karena itu bahasa juga sangat berperan penting dalam penelitian ini.

4. Semiotika De Saussure hingga Roland Barthes

Penelitian ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, bahasa erat dikaitkan dengan ilmu linguistik yang kemudian dikembangkan oleh Saussure menjadi ilmu semiologi atau semiotika. Istilah semiotika berasal dari kata *seme* (Yunani) yang berarti penafsiran tanda, namun ada pula yang mengatakan berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Oleh sebab itu semiotika atau semiology (istilah yang digunakan Saussure) dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Berarti bahwa semua yang ada di kehidupan kita dipandang sebagai tanda, yakni sesuatu yang kita beri makna (Hoed, 2011:3).

Berger menyatakan bahwa semiotika memiliki dua tokoh utama, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Dalam penelitian ini semiotika yang digunakan adalah semiotika gagasan Saussure yang kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes.

Gagasan Saussure hanya akan disinggung sebagai dasar pemikiran Roland Barthes dalam mengembangkan semiotika.

Kekhasan teori Saussure terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Baginya, bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan) dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf untuk orang bisu-tulis, simbol keagamaan, aturan sopan-santun, tanda kemiliteran, dan sebagainya. Hanya bedanya bahasa merupakan yang terpenting di antara sistem-sistem tersebut. Baik secara implisit maupun eksplisit, para ahli semiotika yang berkiblat pada Saussure menganggap bahwa tanda-tanda linguistik mempunyai kelebihan dari sistem semiotika lainnya (Berger, 2010:4).

De Saussure telah mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *signifier-signified*, *sintagmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*. Berikut penjelasannya (Hoed, 2008:87):

a. Konsep *langue-parole*.

Menurut De Saussure, bahasa (*langage*) memiliki dua aspek yaitu, aspek *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sistem abstrak yang diketahui dan disadari oleh suatu masyarakat dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa, sedangkan *parole* adalah praktik berbahasa di dalam kehidupan bermasyarakat atau bersifat individual. *parole* merupakan sebuah ruang lingkup yang lebih kecil daripada *langue*. *Parole* lebih bersifat individual

dan langue lebih bersifat kolektif. Dari berbagai parole akan menghasilkan sebuah langue. Jadi, langue (struktur bahasa secara umum) terdiri atas beberapa parole (praktek bahasa).

b. Konsep signifier-signified.

De Saussure melihat tanda terdiri dari dua sisi, yakni signifier sebagai penanda yang merupakan bentuk yang tergambar dalam kognisi (pemikiran) masyarakat dan signified sebagai petanda yang merupakan makna yang sudah dipahami oleh pengguna tanda.

c. Konsep sintagmatik-paradigmatik.

Sintagmatik adalah hubungan antar tanda yang dapat dianalisis secara langsung dalam susunan tanda-tanda yang ditempatkan mengikuti urutan tertentu, sehingga bila urutannya berubah maknanya pun dapat berubah. Analisis sintagmatik berfungsi untuk melihat sebuah tanda merupakan signifikan atau tidak. Contohnya “Ibu menggendong bayi”, lalu kemudian ketika katanya dibalik menjadi “Bayi menggendok ibu” maka artinya pun akan berbeda pula.

d. Konsep Sinkroni-diakroni

De Saussure melihat gejala bahasa dari dua segi, yakni segi sinkroni dan segi diakroni. Segi sinkroni melihat gejala bahasa pada tataran atau kurun waktu tertentu tanpa melihat proses perkembangan, sedangkan segi diakroni adalah gejala bahasa yang dapat dipandang dari segi proses perkembangan. Contoh dari sinkroni adalah kajian bahasa Indonesia

prakemerdekaan sedangkan contoh dari diakroni adalah perkembangan bahasa Indonesia yang dari awal hingga sekarang.

Konsep pemikiran Saussure kemudian diteruskan oleh Roland Barthes, beliau mengembangka konsep signifier-signified atau penanda dan petanda yang kemudian tahap petanda akan semakin berkembang menjadi mitos. Menurut Barthes mitos adalah sistem komunikasi, sesuatu yang memberikan pesan. Mitos adalah suatu ujaran (*parole*) dan semua yang bisa dianggap wacana (*discourse*) dapat menjadi mitos karena ujaran memberikan pesan. Karena itu, mitos bisa saja tidak dikemukakan secara lisan, tetapi berupa tulisan atau pertunjukkan; teks tertulis, foto, film, reportase, dan iklan, semuanya dapat menjadi pendukung ujaran mitos.

Terdapat relasi kuat antara sastra dan mitos. Hal ini dapat dilihat bahwa karya sastra bisa menciptakan mitos dan sebaliknya, mitos hadir dalam karya sastra. Keadaan tersebut terjadi karena sastra dan mitos merupakan ekspresi tentang suatu realitas masyarakat. Sastra merupakan cermin realitas dan karena itu dikatakan pula sastra tidak lahir dari kekosongan melainkan lahir dari realitas dan budaya tertentu (Junus, 1981:84).

Berkaitan dengan persoalan tersebut, Teeuw (1983:15) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang memiliki bahasa tersendiri di luar kaidah kebahasaan umumnya. Untuk membongkar makna keseluruhan karya sebagai sistem tanda, digunakan pendekatan semiotik. Pendekatan ini

didasarkan pada pengertian bahwa menginterpretasi karya sastra dengan tujuan menemukan makna melalui tanda-tanda kebahasaan dalam suatu proses signifikansi dan komunikasi merupakan kerja semiotik.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengetahui ide dan gagasan terkait konstruksi gender pada novel anak berjudul “Mata di Tanah Melus”. Dengan metode Barthes ini peneliti akan mengamati ideologi gender pada novel lewat tanda dan simbol yang muncul dalam unsur- unsur bahasa novel.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah segala permasalahan yang terkait dengan konstruksi gender dalam novel anak berjudul “Mata di Tanah Melus”, diantaranya pembentukan peran gender serta bias bahasa maskulin dan feminin dalam teks novel. Hal tersebut nantinya diteliti lebih lanjut melalui pengamatan dialog, narasi, serta ilustrasi dalam novel.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan diambil untuk penelitian ini berupa tampilan ilustrasi pada novel, dialog dan narasi dalam novel, biografi

penulis, sejarah kehidupan yang berkaitan dengan konstruksi gender, serta dokumentasi lainnya yang dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian penelitian (Sugiyono, 2012:240).

b. Studi Pustaka

Setelah menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal cetak maupun jurnal digital, majalah, hasil-hasil penelitian terdahulu, berbagai hasil wawancara Madasari terkait novel yang dibuatnya, bisa pula melalui berita online dan media lain yang mendukung penelitian. Kepustakaan membantu memperkaya informasi dan penyelesaian proses analisa hingga tahap hasil dan kesimpulan data (Nazir, 1998: 112).

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan penulis adalah semiotika Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Kunci analisis Barthes yaitu konsep signifikasi dua tahap terdiri dari konotasi dan denotasi

yang nantinya pada tahap konotasi akan terbentuk pula mitos (Sobur, 2015 : 63).

Pemaknaan mitos-mitos yang berkaitan dengan peran gender akan ditemukan pada tingkatan konotasi dalam model semiotika Roland Barthes yang disebut dengan signifikasi dua tahap (*two orders of signification*). Berikut uraian dari tatanan semiotik Barthes:

- a) Tahap pertama disebut denotasi, tanda dapat dilihat melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), pada tahap denotasi ini peneliti baru akan memahami tanda secara bahasa, bisa pula disebut sebagai makna paling nyata dan terlihat dari tanda. Misalnya di dalam novel terdapat teks tentang ibu peri, pada tahap denotasi, peneliti akan menguraikan bahwa ibu peri ialah sosok perempuan dengan sayap dan memiliki kekuatan magis sehingga pada tahap denotasi ini peneliti hanya akan menguraikan ciri-ciri dari sosok ibu peri yang telah jelas tergambar dalam teks.
- b) Tahap kedua yakni memahami tanda secara konotasi. Konotasi identik dengan ideologi yang kemudian disebut Barthes sebagai mitos. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa latin *conotare* yang mengarah pada makna-makna kultural. Kata konotasi yang identik dengan mitos itu melibatkan simbol-simbol, sejarah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan emosional, dimana pada tahap ini pertanda dan

penanda berkaitan dengan nilai-nilai budaya (Berger, 2000:15). Sebagai contoh, peneliti akan menguraikan makna konotatif dari ibu peri, ibu peri dalam mitos melambangkan kebaikan hati, kelembutan, sikap menolong. Jadi, sesuatu yang sebelumnya tidak tampak dan tidak diuraikan dalam novel akan diungkap dalam tahap konotasi.

Dari keseluruhan teks novel “Mata di Tanah Melus”, peneliti hanya akan menganalisis beberapa potongan dialog, narasi, dan ilustrasi yang berkaitan dengan bagaimana peran gender dikonstruksi melalui bahasa. Lewat itu peneliti akan mengamati berbagai tanda di dalam novel. Sehingga pada penelitian ini, setelah data terkumpul melalui studi pustaka dan dokumentasi, kemudian secara rinci langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca dan mengamati setiap tanda yang ada dalam novel “Mata di Tanah Melus”
- 2) Mengambil beberapa data dalam novel yang sesuai dengan konstruksi gender, kemudian menyinggirkan data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.
- 3) Data yang terkumpul dikelompokkan menjadi beberapa bagian yang berhubungan dengan konstruksi gender.
- 4) Melakukan analisis semiotika terhadap data yang telah tersusun menggunakan teori semiotika Barthes signifikasi dua tahap untuk menjawab rumusan masalah.

- 5) Dari kata-kata yang sudah dipilih kemudian dijelaskan makna denotasi nya. Makna denotasi merupakan makna sesungguhnya yang muncul dari suatu tanda.
- 6) Dari makna denotasi yang sudah diperoleh kemudian menjelaskan makna konotasi yang terkandung mitos di dalamnya. Makna konotasi adalah makna yang memiliki banyak arti atau bervariasi.